

## PERAN TAHFIZD DALAM PELESTARIAN DAN PENGAJARAN HADIS (TINJAUAN HISTORIS DAN KONTEMPORER)

**Idris Siregar<sup>1</sup>, Nur Aisyah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:idrissiregar@uinsu.ac.id), [nur026663@gmail.com](mailto:nur026663@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1327>

---

### **Abstract:**

*This study examines the role of tahfizd in the preservation and teaching of hadith, focusing on historical and contemporary reviews. Hadith, as one of the main sources of Islamic teachings after the Qur'an, requires an effective method of preservation to ensure its authenticity and accuracy. Tahfizd or memorisation has long been the main method of hadith preservation, but adaptation to the times and technology has become an important issue in the modern context. This research method used a qualitative approach that included a literature study. The literature study was conducted by reviewing various classical texts and academic sources related to tahfizd and hadith. The data collected was analysed thematically to identify important patterns in the evolution of methods of tahfizd and hadith preservation. The findings of the study show that tahfizd continues to play an important role in hadith preservation in both historical and modern contexts. Historically, tahfizd has ensured accurate transmission of traditions through generations in a consistent and reliable manner. In the contemporary era, although digital technology offers new methods of hadith transmission and preservation, challenges such as inaccuracy of information and adaptation of teaching methods still need to be overcome. This study identifies that the integration of tahfizd with modern technologies, such as digital applications, can increase the effectiveness of hadith preservation but still requires monitoring and adjustments to remain in line with the principles of authentic hadith preservation.*

**Keywords:** Hadith memorisation, Hadith preservation, Hadith teaching

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji peran tahfizd dalam pelestarian dan pengajaran hadis, dengan fokus pada tinjauan historis dan kontemporer. Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memerlukan metode pelestarian yang efektif untuk memastikan keaslian dan akurasi. Tahfizd atau penghafalan telah lama menjadi metode utama dalam pelestarian hadis, namun adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi menjadi isu penting dalam konteks modern. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai teks klasik dan sumber akademik terkait tahfizd dan hadis. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam evolusi metode tahfizd dan pelestarian hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahfizd tetap berperan penting dalam pelestarian hadis baik dalam konteks historis maupun modern. Secara historis, tahfizd telah memastikan transmisi hadis yang akurat melalui generasi dengan cara yang konsisten dan

terpercaya. Di era kontemporer, meskipun teknologi digital menawarkan metode baru dalam penyebaran dan pelestarian hadis, tantangan seperti ketidakakuratan informasi dan adaptasi metode pengajaran masih perlu diatasi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa integrasi tahfizd dengan teknologi modern, seperti aplikasi digital, dapat meningkatkan efektivitas pelestarian hadis, namun tetap memerlukan pengawasan dan penyesuaian agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian hadis yang autentik.

**Kata Kunci:** Tahfizd, Pelestarian Hadis, Pengajaran Hadis

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. (Jaya, 2019) Hadis adalah ucapan, tindakan, dan persetujuan Muhammad yang menjadi rujukan penting dalam hukum Islam dan praktik sehari-hari umat Muslim. (Usman, 2021) Namun, mengingat pentingnya hadis, pelestariannya menjadi salah satu tantangan besar dalam sejarah Islam. Untuk memastikan bahwa hadis tetap terjaga keasliannya dan tersampaikan dengan benar, metode penghafalan atau tahfizd menjadi sangat signifikan. (Hamzah et al., 2023)

Tahfizd atau proses menghafal merupakan tradisi kuno dalam Islam yang tidak hanya diterapkan dalam penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga hadis. (Romdhoni, 2015) Metode ini dimulai sejak masa awal islam ketika para sahabat dan pengikut Muhammad menghafal hadis secara langsung darinya. Proses ini memungkinkan penyerapan pengetahuan yang mendalam dan meminimalkan kemungkinan distorsi atau perubahan dalam teks hadis. Dengan cara ini, pelestarian hadis dapat dilakukan dengan cara yang sangat akurat dan terjaga. (Nova, 2022)

Pada masa awal Islam tahfizd memainkan peran krusial dalam pelestarian hadis karena teknologi pencetakan dan pengarsipan belum ada. Para penghafal hadis, yang dikenal sebagai Huffaz, memiliki tanggung jawab besar dalam mentransmisikan pengetahuan ini ke generasi berikutnya. Tradisi ini memastikan bahwa hadis-hadis yang sangat penting tetap ada dan dapat

dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. (Salim, 2019)

Namun, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam cara pelestarian dan pengajaran hadis. Di era kontemporer, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, metode tahfizd mengalami transformasi. (Karim, 2019) Penggunaan digitalisasi dan media sosial menawarkan cara baru untuk menyebarkan dan mempelajari hadis, meskipun tantangan baru juga muncul, seperti risiko distorsi informasi dan kebutuhan untuk mempertahankan kualitas hafalan di tengah arus informasi yang cepat. (Ummah, 2019)

Di sisi lain, tantangan dalam pelestarian hadis di era modern melibatkan kebutuhan untuk menjaga metode tahfizd agar tetap relevan dengan perkembangan pendidikan dan teknologi. (Nadhiran, 2013) Hal ini mencakup adaptasi kurikulum tahfizd di lembaga pendidikan Islam, penggunaan aplikasi dan perangkat digital, serta penanganan masalah seperti ketidakakuratan atau perubahan dalam transmisi hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tahfizd tetap berperan penting dalam konteks ini serta bagaimana metode ini dapat terus berkembang untuk menghadapi tantangan masa kini.

Dengan demikian, artikel ini akan memberikan tinjauan mendalam mengenai peran tahfizd dalam pelestarian dan pengajaran hadis, baik dari perspektif historis maupun kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tradisi tahfizd dapat terus berkontribusi pada pelestarian hadis di masa depan dan bagaimana inovasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan efektivitas pelestarian dan transmisi hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami peran tahfizd dalam pelestarian dan pengajaran hadis dari perspektif historis dan kontemporer. (Helaluddin & Wijaya, 2019) Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder

yang berkaitan dengan tahfizd dan hadis, termasuk teks-teks klasik, buku-buku sejarah Islam, artikel ilmiah, dan jurnal akademik. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap sumber-sumber digital, seperti artikel online dan database penelitian, untuk mendapatkan perspektif terkini mengenai pelestarian hadis melalui metode tahfizd.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren yang relevan dengan peran tahfizd dalam pelestarian dan pengajaran hadis. (Somantri, 2005) Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana metode tahfizd telah berkembang dari masa ke masa, serta bagaimana ia beradaptasi dengan konteks modern. Hasil analisis akan digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik tahfizd dan pelestarian hadis di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahfizd adalah proses penghafalan teks-teks suci dalam Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "menjaga" atau "memelihara," mencerminkan tujuannya untuk memastikan teks-teks tersebut tetap utuh dan tidak berubah. (Jabbar, 2012) Dalam konteks tahfizd, tujuan utama adalah untuk menghafal teks secara akurat dan konsisten sehingga dapat diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses tahfizd melibatkan metode hafalan yang sistematis dan berulang, yang memungkinkan penghafal untuk mengingat dan memahami teks dengan baik. (Mubarokah, 2019)

Sejarah tahfizd dimulai sejak masa awal Islam, ketika Muhammad dan para sahabatnya menghafal hadis secara langsung. (Khaeroni, 2017) Pada periode ini, penghafalan hadis dilakukan secara lisan, dengan setiap perawi memastikan bahwa teks yang mereka hafal dan sampaikan sesuai dengan yang diajarkan oleh Muhammad. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Islam seperti

madrasah dan pesantren mulai mengembangkan metode tahfizd secara formal, termasuk dengan teknik-teknik khusus untuk membantu proses hafalan. (Maulidya & Fauzi, 2023) Dalam era modern, perkembangan teknologi, seperti aplikasi dan platform digital, telah menambah dimensi baru dalam metode tahfizd, memungkinkan proses penghafalan yang lebih fleksibel dan terintegrasi.

Sedangkan Hadis adalah istilah yang merujuk pada ucapan, tindakan, dan persetujuan Muhammad, yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam selain Al-Qur'an. (Adawiyah & Askar, 2024) Hadis memainkan peran penting dalam menjelaskan dan mengimplementasikan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan keabsahan dan keandalannya, yaitu shahih, hasan, dan daif. Klasifikasi ini penting untuk menentukan kualitas dan keandalan hadis dalam konteks hukum dan ajaran Islam. (Khon, 2012)

Hadis shahih adalah kategori hadis yang memiliki rantai perawi yang kuat dan terpercaya, (I. Maulana, 2018) serta isi yang konsisten dengan ajaran Islam lainnya. Hadis hasan, meskipun memiliki beberapa kelemahan dalam sanad, masih dianggap dapat diterima dan digunakan dalam praktik sehari-hari. (N. Damanik, 2020) Hadis daif, di sisi lain, memiliki kelemahan signifikan dalam sanad atau matn, sehingga tidak digunakan sebagai dasar hukum. Klasifikasi ini membantu para ulama dan penghafal hadis dalam memilih hadis yang dapat dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam. (Jasmi, 2016)

Tahfizd memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian hadis. (Isnaeni, 2014) Penghafalan hadis secara lisan memungkinkan penyerapan yang akurat dari ajaran Muhammad dan menjaga teks hadis tetap konsisten dari generasi ke generasi. Dengan menghafal hadis, para penghafal membantu memastikan bahwa ajaran tersebut tidak mengalami perubahan atau distorsi, yang merupakan aspek penting dalam menjaga integritas teks hadis.

### **Sejarah Awal Tahfizd Dan Hadis**

Tahfizd sebagai metode penghafalan memiliki akar sejarah yang dalam sejak masa awal Islam. Pada periode ini, penghafalan hadis dilakukan secara lisan dan manual oleh para sahabat Muhammad. (Luqman et al., 2023) Tradisi

ini merupakan metode utama untuk menyebarkan dan melestarikan ajaran yang dibawa Muhammad, sebelum adanya sistem penulisan dan dokumentasi yang lebih formal. Selama masa ini, penghafal hadis, yang dikenal sebagai Huffaz, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap akurat dan tidak terdistorsi. (Irham, 2015) Proses ini melibatkan pengulangan yang sering dan pemeriksaan yang ketat terhadap hafalan untuk menjaga keotentikan teks.

Di masa awal Islam, tahfiz berperan sebagai metode utama pelestarian hadis karena keterbatasan teknologi untuk mencatat dan menyimpan informasi. (Hamzah et al., 2023) Proses ini sangat penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Muhammad dari generasi ke generasi. Para sahabat dan pengikut Nabi yang terlatih dalam tahfiz bertanggung jawab untuk menyebarkan hadis secara akurat, yang memungkinkan ajaran Islam untuk menyebar ke wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan Islam. Metode ini tidak hanya melibatkan hafalan tetapi juga diskusi dan pengajaran untuk memastikan bahwa ajaran Nabi diterima dengan benar. (Hamdalah & Kahmad, 2021)

Tokoh-tokoh penting dalam sejarah tahfiz memiliki kontribusi besar terhadap pelestarian hadis. Di antara mereka adalah Abdullah ibn Umar, salah satu sahabat Nabi yang dikenal sebagai seorang penghafal hadis yang teliti dan akurat. (Bashear, 1990) Selain itu, Al-Bukhari dan Muslim adalah tokoh-tokoh penting dalam penyusunan koleksi hadis yang sistematis. Karya-karya mereka, seperti "Sahih Bukhari" dan "Sahih Muslim," menjadi referensi utama dalam studi hadis. Kontribusi mereka tidak hanya dalam menghafal tetapi juga dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan hadis untuk memastikan akurasi dan keandalan. (Elewa, 2019)

Misalnya Abdullah ibn Umar terkenal karena ketelitian dan kedalamannya dalam menghafal hadis, yang membuatnya menjadi salah satu rujukan utama dalam studi hadis. (Sihombing et al., 2023) Al-Bukhari dan Muslim, di sisi lain, melakukan penyaringan dan pengorganisasian hadis dengan metode ilmiah yang ketat, meneliti sanad dan matn untuk menentukan keabsahan hadis. Kontribusi mereka dalam mengembangkan metodologi ilmiah dalam studi hadis

telah menetapkan standar tinggi dalam pelestarian dan pengajaran hadis, dan karya mereka terus digunakan sebagai referensi hingga hari ini.

Metode tahfizd telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa. Pada awal Islam, tahfizd dilakukan secara manual dan lisan dengan pendekatan yang sangat tradisional. (Wahid, 2015) Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan Islam, metode tahfizd mulai terinstitusionalisasi dalam lembaga pendidikan seperti madrasah. Metode ini mencakup teknik-teknik penghafalan yang lebih terstruktur dan sistematis, termasuk penggunaan alat bantu seperti catatan dan formulir untuk mendukung proses hafalan.

Di era modern metode tahfizd telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Penggunaan alat bantu digital seperti aplikasi hafalan dan platform e-learning telah memperluas jangkauan dan efisiensi proses tahfizd. Teknologi ini memungkinkan penghafal untuk memantau kemajuan mereka dan berinteraksi dengan komunitas penghafal global. (Nikmah, 2023) Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam tahfizd harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar hafalan tradisional untuk memastikan bahwa kualitas dan akurasi hafalan tetap terjaga.

Perkembangan metode tahfizd menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam menjaga kualitas dan keakuratan hafalan di tengah arus informasi yang cepat. Di era modern, adanya variasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi dapat mempengaruhi efektivitas tahfizd. Penting untuk memastikan bahwa inovasi dalam metode tahfizd tidak mengorbankan prinsip-prinsip dasar dan keaslian hadis. (Suryadilaga, 2014) Upaya berkelanjutan dalam penelitian dan pengembangan metode tahfizd diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

### **Peran Tahfizd Dalam Pelestarian Hadis Di Era Modern**

Di era modern tahfizd terus memainkan peran penting dalam pelestarian hadis, meskipun konteksnya telah mengalami perubahan signifikan. Tahfizd, atau penghafalan hadis, tetap merupakan metode utama dalam menjaga keaslian ajaran Muhammad. Dengan kemajuan teknologi dan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, tahfizd tidak hanya berfungsi untuk menyimpan teks hadis

tetapi juga untuk menyebarkannya secara lebih luas dan efektif. Proses ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan adaptasi teknologi untuk memastikan bahwa penghafalan tetap sesuai dengan standar ilmiah. (Afwadzi, 2014)

Tahfizd telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan berbagai alat bantu digital. Aplikasi hafalan dan platform e-learning kini memungkinkan penghafal untuk memanfaatkan fitur seperti pengulangan otomatis, pengawasan kemajuan, dan akses ke materi pembelajaran secara online. Teknologi ini mempermudah proses hafalan dengan memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas waktu, serta memungkinkan penghafal untuk terhubung dengan komunitas penghafal dari seluruh dunia. (Zulkipli et al., 2021) Integrasi teknologi ini membantu menjawab tantangan zaman modern dan memperluas jangkauan metode tahfizd.

Pendidikan modern telah mengintegrasikan tahfizd dalam kurikulum dengan pendekatan yang lebih sistematis. Lembaga pendidikan Islam sekarang menerapkan metode pengajaran yang berbasis pada pengetahuan akademis dan teknologi. Program tahfizd di madrasah dan pesantren kini sering kali menggunakan modul pendidikan yang mencakup teknik hafalan yang lebih terstruktur dan metode evaluasi yang efektif. (Umar, 2022) Adaptasi ini membantu meningkatkan efisiensi proses hafalan dan memastikan bahwa penghafal tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menerapkan hadis dengan benar.

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian hadis di era modern adalah memastikan konsistensi dan keakuratan hafalan di tengah berbagai informasi yang berkembang pesat. Penghafal hadis menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kualitas hafalan ketika terpapar oleh banyak sumber informasi dan distraksi digital. (Fatih, 2023) Selain itu, perbedaan dalam metode pengajaran dan adaptasi teknologi dapat menyebabkan variasi dalam kualitas hafalan dan pemahaman hadis. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan prinsip-prinsip dasar tahfizd.

Di balik tantangan tersebut, ada banyak kesempatan untuk pengembangan



tahfizd dalam konteks kontemporer. (Rosyad & Alif, 2023) Teknologi digital menawarkan alat-alat yang dapat meningkatkan proses hafalan, seperti aplikasi yang menyediakan fitur pengulangan otomatis dan latihan interaktif. Selain itu, penggunaan platform online memungkinkan penghafal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan komunitas global, membuka peluang untuk kolaborasi dan peningkatan metode pengajaran. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat metode tahfizd dan memastikan pelestarian hadis yang lebih efektif. (Ulya & Ghifari, 2024)

Pendidikan Islam telah sukses menerapkan tahfizd dalam konteks modern. Misalnya, Universitas Al-Azhar di Mesir telah mengintegrasikan tahfizd dengan kurikulum akademis yang modern, menyediakan program tahfizd yang dilengkapi dengan teknologi pendidikan. (Tambak, 2017) Di Indonesia, pesantren seperti Pondok Pesantren Darussalam memiliki program tahfizd yang menggunakan teknologi digital untuk mendukung penghafalan. (Hidayat et al., 2020) Institusi-institusi ini menunjukkan bagaimana tahfizd dapat diterapkan dengan efektif dalam konteks pendidikan modern sambil mempertahankan keaslian ajaran hadis.

Sheikh Muhammad Al-Mukhtar Al-Shanqiti merupakan contoh sukses dalam menerapkan tahfizd dalam konteks kontemporer. (Rispler-Chaim, 2007) Beliau menggunakan metode pengajaran inovatif dan teknologi untuk melatih ribuan penghafal hadis di berbagai belahan dunia. Pendekatannya menggabungkan hafalan tradisional dengan teknologi modern, sehingga memungkinkan penghafal untuk memanfaatkan alat bantu digital sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dalam studi hadis. Kesuksesan individu seperti ini membuktikan bahwa tahfizd dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern.

Komunitas penghafal hadis juga berperan penting dalam pengembangan tahfizd kontemporer. Komunitas online dan forum penghafal hadis menyediakan platform bagi penghafal untuk berdiskusi, berbagi teknik, dan mendapatkan umpan balik. Kehadiran komunitas ini membantu menjaga semangat dan motivasi penghafal, serta memungkinkan pertukaran

pengetahuan yang bermanfaat. (R. Maulana, 2023) Dukungan komunitas ini menjadi salah satu aspek penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penghafal hadis di era modern.

Adaptasi tahfizd dengan teknologi dan pendidikan modern memiliki implikasi signifikan terhadap pengajaran hadis. (Suparman, 2018) Metode pengajaran yang terintegrasi dengan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Namun, penting untuk memastikan bahwa inovasi ini tidak mengurangi kualitas dan kedalaman pemahaman terhadap hadis. Pendekatan yang bijaksana diperlukan untuk memastikan bahwa pengajaran hadis tetap konsisten dengan prinsip-prinsip ilmiah dan metodologi yang telah ditetapkan.

Tahfizd terus memainkan peran yang krusial dalam pelestarian hadis di era modern, meskipun konteksnya telah mengalami perubahan. Adaptasi dengan teknologi dan sistem pendidikan modern membuka peluang baru untuk meningkatkan proses hafalan dan penyebaran hadis. (A. Damanik, 2018) Namun, tantangan seperti variasi dalam kualitas hafalan dan perbedaan dalam metode pengajaran perlu diatasi dengan pendekatan yang seimbang dan inovatif. Kasus studi dari institusi dan individu sukses menunjukkan bahwa tahfizd dapat diterapkan secara efektif dalam konteks kontemporer dengan memanfaatkan teknologi sambil tetap menjaga keaslian ajaran hadis.

### **Analisis Metode Tahfizd Dalam Pelestarian Dan Pengajaran Hadis**

Metode tahfizd yang mengandalkan penghafalan lisan memiliki kelebihan signifikan dalam pelestarian hadis. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya untuk menjaga kesinambungan teks secara langsung dari generasi ke generasi. Penghafal hadis berlatih untuk mengingat dan menyampaikan teks dengan akurasi tinggi melalui pengulangan dan verifikasi rutin. (Ibadurrahman et al., 2024) Proses ini juga memupuk kedekatan pribadi dengan teks, di mana penghafal sering kali menginternalisasi dan merenungkan ajaran Nabi dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Keunggulan ini menjadikan tahfizd metode yang sangat kuat dalam mempertahankan autentisitas teks hadis.

Namun metode tahfizd juga menghadapi kekurangan kritis. Salah satunya adalah kemungkinan variasi dalam hafalan. (Ach. Faridy, 2024) Tanpa sistem yang ketat untuk memeriksa dan menstandarisasi hafalan, variasi dalam penyampaian dapat terjadi, yang mungkin menyebabkan distorsi atau perubahan dalam teks hadis. Selain itu, penghafalan tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam tentang konteks atau interpretasi hadis. Penghafal mungkin menghafal teks tanpa memahami nuansa atau aplikasi praktisnya, yang dapat mengakibatkan interpretasi yang kurang tepat dalam penerapan ajaran islam.

Dalam konteks pelestarian hadis, tahfizd menawarkan keuntungan besar karena metode ini memperkuat penyampaian oral yang dapat menjamin keaslian teks. Penghafal memiliki tanggung jawab untuk memelihara akurasi dengan membandingkan hafalan mereka dengan penghafal lain dalam proses yang dikenal sebagai "mukhayyam." Hal ini menciptakan sistem checks and balances yang mendukung keabsahan dan konsistensi teks. (Abdullah, 2023) Metode ini juga mempromosikan keakraban yang mendalam dengan ajaran, yang memperkaya pemahaman dan pengamalan hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kekurangan dalam konteks pengajaran hadis, metode tahfizd bisa menjadi terbatas. Penghafalan tidak selalu mencakup analisis kritis atau diskusi mendalam tentang makna hadis. (Fikriyyah, 2016) Penghafal mungkin tidak terlibat dalam penafsiran atau diskusi akademis yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap teks. Selain itu, metode ini mungkin tidak selalu menyediakan konteks historis atau kultural yang penting untuk pemahaman penuh terhadap hadis, yang dapat membatasi aplikasi ajaran dalam situasi yang kompleks dan beragam.

Ketika dibandingkan dengan metode penulisan, tahfizd memiliki kelebihan dan kekurangan yang jelas. (Burhanuddin, 2018) Penulisan menawarkan dokumentasi yang permanen dan terperinci, mengurangi risiko distorsi melalui teks yang terverifikasi secara tertulis. Metode penulisan juga memungkinkan penyimpanan dan akses yang lebih sistematis, mendukung referensi silang dan

analisis mendalam. Namun, dokumentasi tertulis bisa kehilangan beberapa aspek dinamis dari pengajaran oral yang ditangkap dalam tahfizd, seperti intonasi dan konteks pembelajaran yang hidup. (Gani, 2019)

Metode digital dalam pelestarian hadis memperkenalkan alat bantu canggih seperti aplikasi hafalan dan database online. (Tajang, 2019) Teknologi ini memungkinkan penghafal untuk mengakses materi dan melakukan latihan dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Meskipun menawarkan kemudahan dan skalabilitas, metode ini bergantung pada infrastruktur teknologi dan dapat menghadapi risiko terkait keamanan data dan aksesibilitas. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi interaksi langsung dan kedekatan dengan teks yang dicapai melalui tahfizd tradisional. (Huda et al., 2023)

Pengajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi kelompok, memberikan dimensi tambahan dalam pengajaran hadis yang sering kali kurang dalam tahfizd. Metode ini memungkinkan interaksi langsung, pertanyaan, dan klarifikasi, yang mendukung pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif. Namun, metode ini cenderung mengandalkan teks tertulis dan mungkin tidak menekankan hafalan yang mendalam. (Lutfiyah, 2020) Kombinasi antara tahfizd dan metode pengajaran konvensional dapat mengatasi kekurangan masing-masing dan memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam pelestarian dan pengajaran hadis.

Selain itu, evaluasi kualitas tahfizd memerlukan penilaian kritis terhadap konsistensi dan akurasi hafalan. (Ansar & Abumusa, 2023) Penghafal harus dilengkapi dengan sistem yang memadai untuk memastikan bahwa hafalan tidak hanya akurat tetapi juga memahami konteks dan aplikasi hadis. Metode tahfizd harus dikombinasikan dengan pendidikan yang mendalam tentang interpretasi dan analisis hadis untuk memastikan bahwa penghafalan tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga melibatkan pemahaman yang signifikan.

Sedangkan implikasi untuk pendidikan hadis menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan tahfizd dengan metode lain seperti penulisan, digital, dan pengajaran konvensional dapat meningkatkan efektivitas

pendidikan. (Hermawati, 2023) Mengintegrasikan kelebihan tahfizd dengan dokumentasi tertulis dan teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih kaya dan terinformasi. Pendekatan multi-metode ini dapat mengatasi kekurangan individu dari masing-masing metode dan menyediakan kerangka kerja yang lebih lengkap untuk pelestarian dan pengajaran hadis.

Secara komperhensif, metode tahfizd memiliki kekuatan dalam pelestarian dan penyampaian hadis, tetapi juga menghadapi kekurangan dalam hal keakuratan dan pemahaman mendalam. Perbandingan dengan metode lain seperti penulisan, digital, dan pengajaran konvensional menunjukkan bahwa kombinasi berbagai metode dapat menawarkan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi kekurangan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing. Pendekatan integratif ini dapat mengoptimalkan pelestarian dan pengajaran hadis, menggabungkan keunggulan tahfizd dengan inovasi teknologi dan metodologi pendidikan yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Secara historis, tahfizd merupakan metode utama yang digunakan untuk menjaga keaslian teks hadis dari generasi ke generasi melalui penghafalan lisan. Metode ini terbukti efektif dalam memastikan bahwa teks hadis disampaikan secara akurat dan konsisten. Di era kontemporer, tahfizd telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan pendidikan modern, memanfaatkan aplikasi digital dan platform online untuk meningkatkan proses hafalan dan aksesibilitas. Meskipun demikian, tantangan seperti variasi dalam hafalan dan keterbatasan pemahaman mendalam tetap ada. Kombinasi dengan metode lain seperti penulisan, teknologi digital, dan pengajaran konvensional menawarkan solusi yang lebih komprehensif dalam pelestarian dan pengajaran hadis.

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan dan pelestarian hadis di masa depan. Pertama, integrasi metode tahfizd dengan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas penghafalan dan penyebaran hadis, memberikan akses yang lebih luas dan fleksibilitas bagi penghafal. Kedua, penting untuk menggabungkan tahfizd dengan metode pendidikan yang lebih

interaktif dan berbasis teks untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan aplikasi hadis. Ketiga, pengembangan sistem evaluasi yang ketat dan dukungan komunitas penghafal dapat membantu mengatasi kekurangan dalam konsistensi dan akurasi hafalan. Dengan mengadopsi pendekatan multi-metode yang menggabungkan keunggulan tahfiz, penulisan, dan teknologi, pendidikan hadis dapat menjadi lebih efektif dan relevan, memastikan pelestarian ajaran Muhammad yang berkualitas di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2023). *Keefektifan Program Mukhayyam Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Siswa Di Sdit Bina Insani Banyumanik Semarang* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung]. <https://Repository.Unissula.Ac.Id/30359/>
- Ach. Faridy, N.: 20105050111. (2024). *Desain Aplikasi Tahfidz Hadis Berbasis Kodular Pada Program "Al-Muhaddis"* [Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/66042/>
- Adawiyah, R., & Askar, R. A. (2024). Sinonimitas Hadits: Telaah Sinonim Term Hadits, Struktur, Dan Macam Hadits. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.62359/Dirayah.V4i2.246>
- Afwadzi, B. (2014). Hadis Di Mata Para Pemikir Modern (Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/16202/>
- Ansar, A., & Abumusa, K. (2023). Implikasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Hadis-Hadis Nabi Dalam Tinjauan Ilmiah. *Education And Learning Journal*, 4(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.33096/Eljour.V4i2.535>
- Bashear, S. (1990). The Title "Fārūq" And Its Association With 'Umar I. *Studia Islamica*, 72, 47-70. <https://Doi.Org/10.2307/1595775>
- Burhanuddin, B. (2018). Metode Dalam Memahami Hadis. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.47435/Al-Mubarak.V3i1.210>
- Damanik, A. (2018). Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara. *Shahih (Jurnal*

- Ilmu Kewahyuan*), 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51900/Shh.V1i1.1886>
- Damanik, N. (2020). Teori Pemahaman Hadis Hasan. *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51900/Shh.V2i2.7497>
- Elewa, A. (2019). Authorship Verification Of Disputed Hadiths In Sahih Al-Bukhari And Muslim. *Digital Scholarship In The Humanities*, 34(2), 261–276. <https://doi.org/10.1093/Llc/Fqy036>
- Fatih, M. K. (2023). Pergolakan Hadits Kaum Modernis; Solusi Dan Tantangan : *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V10i1.1499>
- Fikriyyah, D. U. (2016). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/Qh.2016.1702-07>
- Gani, B. A. (2019). Periwiyatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: : Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/Jim.V16i1.5739>
- Hamdalah, I. A., & Kahmad, D. (2021). History Of Hadith Writing, Memorization And Bookkeeping. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 373–384.
- Hamzah, N. H., Irawan, M. M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis. *Iqra : Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V8i1.14060>
- Hidayat, F. A., Nurdyansyah, N., & Ruchana, S. (2020). Classical Learning Analysis Pondok Modern Darussalam Gontor In Improving Superior School Management: *Proceedings Of The Icecrs*, 6. <https://doi.org/10.21070/Icecrs2020390>
- Huda, K. N., Saleh, A. H., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023). Perkembangan

- Kajian Hadis Dalam Ranah Digital. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 69–75.
- Ibadurrahman, M., Maya, R., & Maulida, A. (2024). Implementasi Metode Menghafal Hadis Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadis Terhadap Kualitas Belajar Siswa Kelas Viii Smp Islam Plus Tahfidz Ibnu Umar Pamulang Tangerang Selatantahun Ajaran 2022. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 4(01), Article 01.
- Irham, M. (2015). Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah. *Addin*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/Addin.V7i2.579>
- Isnaeni, A. (2014). Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/Epis.2014.9.2.233-248>
- Jabbar, L. A. (2012). Teks Dan Otoritas Penafsir. *Journal Of Islamic Studies*, 2.
- Jasmi, K. A. (2016). *Hadis Daif Kamarul Azmi Jasmi* (Pp. 37–38).
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i2.17542>
- Karim, A. (2019). Pergulatan Hadis Di Era Modern. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3, 171. <https://doi.org/10.21043/Riwayah.V3i2.3720>
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24127/Hj.V5i2.957>
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Luqman, F., Ningsih, E. I. K., & Nasution, S. L. (2023). Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis. *Pappasang*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.46870/Jiat.V5i1.446>
- Lutfiyah, L. (2020). Implikasi Naskh Hadis Terhadap Status Ke-Hujjah-Annya. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), Article 1.
- M.Ag, D. H. A. M. K. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Prenada Media.
- M.Ag, D. H. A. M. K. (2019). *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Prenada Media.



- Maulana, I. (2018). *Hadis Shahih Dan Syarat-Syaratnya Imron Maulana*.
- Maulana, R. (2023). Historiografi Kodifikasi Hadis. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.56594/Althiqah.V6i1.86>
- Maulidya, A., & Fauzi, M. A. (2023). Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V3i1.2762>
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37216/Tarbawi.V4i1.161>
- Nadhiran, H. (2013). Peristiwa Hadis Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai 'Uji' Kritik Matan Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/Jia.V14i2.476>
- Nikmah, S. (2023). Perkembangan Hadis Di Era Digital. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin Dan Tasawuf*, 1(1), Article 1.
- Nova, A. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad Saw. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.879>
- Rispler-Chaim, V. (2007). *The Muslim Surgeon And Contemporary Ethical Dilemmas Surrounding The Restoration Of Virginity*. <https://doi.org/10.1163/156920807782912490>
- Romdhoni, A. (2015). Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.15408/Quhas.V4i1.2280>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/Jia.V24i2.18979>
- Salim, A. (2019). Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Hikmah*, 16(2), Article 2.
- Sihombing, B., Fitriyadi, M., & Yuliharti, Y. (2023). Hadits Dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1-15.

- <https://doi.org/10.58561/Jkpi.V2i1.58>
- Somantri, G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/Mssh.V9i2.122>
- Suparman, H. (2018). Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.37542/Iq.V1i01.6>
- Suryadilaga, M. A. (2014). *Hadis Di Era Digital: Antara Efisiensi Dan Hajat Keilmiahan: Vol. Vol.1* (No. 1; Issue No. 1, Pp. 159–180). Idea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21775/>
- Tajang, A. D. (2019). Kualitas Digitalisasi Hadis: Analisis Swot Pada Aplikasi Ooh. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/Tahdis.V10i1.9796>
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.1/Eksistensi%20pendidikan%20islam%20al-Azhar.Pdf>
- Ulya, W. S., & Ghifari, M. (2024). Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia. *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 12(01), Article 01. <https://doi.org/10.51925/Inc.V12i01.112>
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/Diroyah.V4i1.6010>
- Usman, I. (2021). Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/Ujkh.V4i1.9173>
- Wahid, R. A. (2015). Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/Jai.V4i2.467>

Zulkipli, S. N., Anas, N., Suliaman, I., Ramlan, A. N. M., & Ahmat, A. C. (2021). Preservation Of Hadis In The Era Of Industrial Revolution 4.0 (Ir 4.0): Issues And Challenges: Pemeliharaan Hadis Dalam Era Revolusi Industri 4.0 (Ir 4.0): Isu Dan Cabaran. *Educatum Journal Of Social Sciences*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37134/Ejoss.Vol7.2.9.2021>